

Gerakan Literasi Bagi Pelajar Melalui “Tantangan Membaca” di Tali Jaranan Jakarta Timur

Rialdo Rezeky M. L. Toruan^{1*}, Muhammad Saifulloh² dan Nanang Djamaludin³

^{1,2}Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta, Indonesia

Jaringan Anak Nasional (JARANAN), Jakarta, Indonesia

*rialdo@dsn.moestopo.ac.id

Abstract - Literacy is the ability to use information and knowledge to increase intelligence according to changes. Government programs must collaborate with various parties other than schools that formally and non-formally carry out literacy, community groups, both non-governmental organizations, communities and other elements of society. Each contributes according to their abilities and capacities. One method that is being tried as a response to the findings in various studies that have been carried out related to literacy in Indonesia is to carry out Community Service in the form of discussions and knowledge dissemination entitled "The Literacy Movement for Students Through "Tantangab Membaca" in Tali Jaranan, East Jakarta". The goal is to increase participation from various parties, both government and non-governmental groups, this activity is carried out by holding reading challenges and presentations regarding the importance of literacy and community participation. Evaluation of the implementation of activities is carried out by telling stories/discussions about materials related to literacy participation.

Keywords: literacy; students; tali jaranan

Abstrak - Literasi adalah kemampuan menggunakan informasi dan pengetahuan untuk meningkatkan kecerdasan sesuai perubahan. Program pemerintah harus berkolaborasi dengan berbagai pihak selain sekolah-sekolah yang secara formal dan lembaga non formal melakukan literasi maka kelompok masyarakat baik lembaga swadaya masyarakat, komunitas dan elemen masyarakat lainnya. Masing-masing memberi kontribusi sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya. Salah satu metode yang coba dilakukan sebagai respon dari temuan dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan terkait literasi di Indonesia ini adalah dengan melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa diskusi dan sosialisasi pengetahuan yang berjudul “Gerakan Literasi Bagi Pelajar Melalui “Tantangan Membaca” Di Tali Jaranan Jakarta Timur”. Tujuannya untuk meningkatkan partisipasi dari berbagai pihak baik pemerintah dan kelompok swadaya masyarakat, kegiatan ini dilaksanakan dengan menggelar tantangan membaca dan pemaparan terkait pentingnya literasi dan partisipasi masyarakat. Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara bercerita/ diskusi mengenai materi-materi seputar partisipasi literasi.

Kata Kunci: literasi; pelajar; tali jaranan

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pada pasal 4 butir c, mengatakan bahwa tujuan penyelenggaraan sistem perbukuan adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi seluruh Warga Negara Indonesia. Sebelumnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar. Menindaklanjuti amanat peraturan perundang-undangan tersebut Kemendikbud melalui Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan terus berupaya meningkatkan pengadaan buku bacaan di sekolah dan komunitas.

Melalui Peraturan Menteri Nomor 23 tahun 2015 (Kemdibud, 2015) tersebut kementerian meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Gerakan literasi menjadi keharusan di tengah perubahan dan percepatan informasi dan teknologi. Pemerintah dengan segala kemampuan dan sarana yang dimiliki berusaha untuk mewujudkannya sehingga masyarakat terbanagun kesadarannya dan terbentuk karakternya.

Peraturan tersebut memerintahkan pemerintah dan kelompok masyarakat untuk melakukan kegiatan literasi besar-besaran di tanah air. Kewenangan Pemerintah pusat disebutkan yaitu menetapkan kebijakan pengembangan budaya literasi. Pemerintah daerah pun diberi tugas khusus yaitu mengembangkan budaya literasi. Bahkan pemerintah kabupaten/kota juga memiliki tugas yaitu memfasilitasi pengembangan budaya literasi. (Kemdikbud, 2019)

Gerakan literasi bisa dimulai disekolah dari jenjang yang paling rendah dari usia sampai tingkat sekolah lanjutan atas. Gerakan literasi tersebut harus trealisasi pada persekolahan di Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan generasi bangsa dengan informasi tulisan salah satunya melalui buku.

Artinya gerkaan literasi sejalan dengan membangun karakter pada masa perkembangan teknologi saat ini dibutuhkan suatu solusi yaitu dengan memahami keberadaan teknologi dan mendayagunakan teknologi tersebut sambil melakukan pendalaman dan penguasaan teknologi terkait. (Nugroho, 2018).

Pentingnya literasi bagi kalangan pelajar bukan sekedar bisa baca tulis tetapi lebih dari itu. Literasi adalah kemampuan menggunakan informasi dan pengetahuan untuk meningkatkan keceradasan sesuai perubahan. Literasi menjadi kata penting saat ini ditengah kemajuan suatu negara. Sebagaimana menurut Alberta, Literasi ialah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan ketrampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi. secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Hal tersebut perlu dibarengi dengan upaya pembiasaan literasi dalam kepribadian seseorang. Literasi tersebut perlu didorong, dengan kebiasaan masyarakat dalam membaca informasi yang ada dan juga memahaminya, karena apabila tidak didorong dengan upaya menanamkan budaya literasi pada masa perkembangan teknologi saat ini, seseorang akan kesulitan dalam mengakses dan mengkondisikan diri dalam menghadapi masa perkembangan teknologi yang begitu pesat perubahannya (Muhammad, Rahmat, & Ganeswara, 2020)

Hal di atas berkolarasi dengan kualitas sumber daya manusia yang akan dibentuk dimasa mendatang. Kemampuan membaca akan membentuk kemampuan membuat analisis dan berujung pada keputusan yang tepat.

Tinggi rendahnya kemampuan literasi pada suatu negara dapat dilihat sejauh mana kelompok sampai negara memberi perhatian dan keseriusan dalam menggalakkan literasi tersebut baik guru dan orang tua serta kelompok swadaya masyarakat. (Toruan, 2021).

Program pemerintah harus berkolaborasi dengan berbagai pihak selain sekolah-sekolah yang secara formal dan lembaga non formal melakukan literasi maka kelompok masyarakat baik lembaga swadaya masyarakat, komunitas dan elemen masyarakat lainnya. Masing-masing memberi kontribusi sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya.

Literasi adalah hak asasi manusia yang fundamental untuk dapat meningkatkan kehidupan seseorang mencapai tujuan pribadi, sosial, pekerjaan, pendidikan, membuka peluang sosial, dan integrasi ekonomi dan politik (Rahanu et al., 2016) (Pinto, Boler, & Norris, 2007) dalam (Indriyani, Zaim, Atmazaki, & Ramadhan, 2019)

Secara umum, literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis (Solikhah, 2015). Istilah “literasi” memiliki makna meluas dari waktu ke waktu. Literasi saat ini tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis tetapi memiliki makna dan

implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar ke pemerolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, dari analisis metalinguistik unit gramatikal ke struktur teks lisan dan tertulis, dan dampak sejarah manusia ke konsekuensi filosofis dan sosial pendidikan barat (Musfiroh & Listyorini, 2016). Literasi mencakup berbagai jenis keterampilan seperti membaca, menulis, memproses informasi, ide dan pendapat, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (Tavdgiridze, 2016). Literasi juga melibatkan lebih banyak tindakan dan terhubung dengan pembentukan sikap, nilai, perasaan, hubungan, struktur kekuasaan, dan aspek kontekstual (Perry & Homan, 2014).

Hal itu tercermin pada kegiatan literasi yang hanya dilaksanakan di sekolah, seharusnya untuk menciptakan praktik literasi yang lebih inklusif, kita harus memahami hubungan praktek literasi dengan wacana, keluarga, dan lingkungan masyarakat (Rogers, Tyson, & Marshall, 2000)., dalam (Indriyani et al., 2019)

Dari penjelasan tentang latarbelakang perlunya gerakan literasi dan pengertian dari konsep literasi maka perlu dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) oleh kelompok masyarakat dalam hal ini Tali Jaranan Jakarta Timur melalui kegiatan Gerakan Literasi Bagi Pelajar Melalui “Tantangan Membaca” Di Taman Bacaan Tali Jaranan Jakarta Timur.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 18-26 Januari 2022 di Taman Literasi Jaranan Utan Kayu Jakarta Timur. Peserta kegiatan sebanyak 30 pelajar yang tinggal di sekitar taman bacaan. Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara: membaca buku sesuai kegemaran kemudian siswa/siswi disuruh untuk menceritakan buku yang dibaca tersebut. Panitia kemudian membuat tanya jawab seputar buku dan cara membaca yang baik. Melalui diskusi interaktif para siswa mengajukan berbagai pertanyaan terkait buku dan kesulitan yang dihadapi ketika membaca buku. Panitia memberikan penjelasan mengenai materi-materi seputar literasi, apa itu literasi, bagaimana memanfaatkan berbagai sumber untuk digunakan dan di akses, selanjutnya metode diskusi dan tanya jawab seputar literasi di kalangan siswa/siswi dengan tema “Tantangan Membaca Buku Kegemaran” dimana pada metode pelaksanaan ini banyak pelajar yang antusias bertanya mengenai peran taman bacaan dan orang tua yang memberi pemahaman soal literasi baik di rumah maupun di sekolah, oleh karena itu perlu diberikan sosialisasi terkait membaca buku yang penting dan disukai.

Pemateri dan panitia memberi penjelasan mengenai contoh pentingnya membaca buku, bagaimana memulai, mengmabil nilai-nilai penting dari sumber bacaan. Panitia juga menyarankan pentingnya berkunjung ke perpustakaan baik perpustakaan daerah maupun perpustakaan nasional. Melalui tantang membaca ini siswa/siswi terbentuk kebiasaan literasi sehingga mereka akan terbiasa membaca. Pada akhir kegiatan panitia memberi hadiah kepada siswa/siswi yang sudah ikut mejalankan tantang membaca. Panitia juga memberi masukan bagaimana mencari bahan bacaan yang relevan, ketika mereka mendapat tugas di sekolah sehingga mampu menggunakan bahan bacaan sebagai bahan pelajaran dan menggunakan pada kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan dengan baik dan lancar serta sesuai jadwal. Selama kegiatan berlangsung, peserta yakni pelajar di sekitar taman bacaan Tali Jaranan di Utan Kayu Jakarta Timur terlibat aktif dan menyimak dengan baik, tertib dan memberikan feedback (umpan balik) yang cukup aktif.

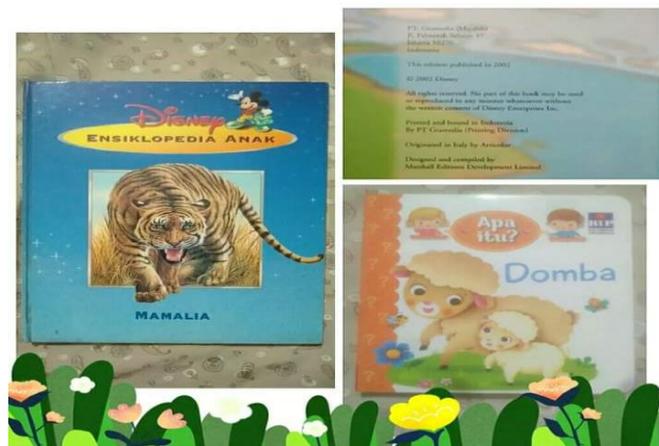
Adapun metode yang digunakan adalah sosialisasi, diskusi serta tanya jawab waktu yang di berikan selama 1 hari dari jam 08.00 sampai pukul 19.00 wib. Kegiatan bertepatan dengan Program Baca Jakarta.

Program Baca Jakarta dimulai dengan pertemuan dengan Wakil Walikota Jakarta Timur dan dipimpin oleh Kepala Sudin Puspip Jaktim, Ibu Komiasih. Dihadiri beberapa pihak yang mewakili kantor walikota Jaktim, Sudin Pendidikan Jaktim wilayah 1 dan 2, Forum TBM Jaktim, RPTRA, tim penggerak PKK, dan kader Dasa Wisma Jaktim. Ini adalah tim yang akan bekerjasama mengajak masyarakat Jaktim untuk aktif mengikuti tantangan membaca.

Melanjutkan pelaksanaan tantangan membaca 1 bulan tahun lalu, tahun 2022 ini, Program Baca Jakarta direncanakan akan diselenggarakan 4 kali. Tri Wulan pertama diselenggarakan mulai 18 Januari sampai 16 Februari 2022 secara serentak diberbagai taman bacaan dan RPTRA di Jakarta Timur.



Gambar 1. Peserta Tantang Membaca di Tali Jaranan



Gambar 2. Beberapa judul buku yang dibaca



Gambar 3. Para peserta Tantangan Membaca

Pada materi juga dijabarkan terkait definisi literasi, manfaat literasi, prinsip-prinsip literasi, dan bagaimana sekolah, taman bacaan, perpustakaan keliling memfasilitasi sarana bagi pelajar untuk dapat mengakses berbagai sumber baik untuk kepentingan belajar dan tambahan pengetahuan. Taman Bacaan, melalui pemerintah dalam hal dinas perpustakaan dan kearsipan dan para pengelola serta relawan dan kelompok swadaya masyarakat secara partisipatif membangun budaya literasi sejak usia dini.

Menggalakkan literasi melalui proses pembelajaran partisipasi aktif dalam bentuk kegiatan kerjasama kelompok masyarakat dan pemerintah adalah bentuk komitmen dalam membangun minat baca dan melek baca sehingga terjadi yang namanya budaya literasi. Pada kegiatan ini para pembicara memberi pemahaman bahwa Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pada pasal 4 butir c, mengatakan bahwa tujuan penyelenggaraan sistem perbukuan adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi seluruh Warga Negara Indonesia.

Secara global aktivitas literasi dasar yang berbasis Deklarasi Praha 2003 tentang 'Information Literacy', senantiasa dipraktikkan secara utuh, seimbang dan menyeluruh setiap saat. Pemerintah dan dinas terkait secara konsisten dan terus menerus menjalankan amanat undang-undang tersebut. Pihak pemerintah membangun atau menyiapkan infrastruktur. Kemudian pihak sekolah melalui para guru agar secara tekun memstimulus terus-menerus ke arah proses pematangan dan penyempurnaan praktik literasi dasar bagi siswasiswinya.

Kelompok masyarakat melalui taman bacaan dirangsang untuk ikut terlibat melalui program dan pendanaan sehingga mampu secara operasional dan tentu saja semangat sukarelawan juga perlu diberi penghargaan dalam berbagai bentuk yang disiapkan pemerintah. Dalam Deklarasi Praha 2003 tersebut, yakni membaca-memulis, mendengar-berbicara, menggambar-mempersepsi, dan menghitung serta mengkalkulasi dan mampu dipraktikkan secara utuh. Bahwa semangat membangun budaya literasi perlu dilakukan secara serius sebab ini menyangkut kesejahteraan masyarakat dan pemerintah tentu akan terbantu ketika masyarakatnya merdeka secara literasi.

Aktivitas Gerakan Literasi bagi pelajar dan anak usia sekolah yang dilakukan oleh Tari Jaranan selama ini telah berjalan baik. Hal itu terbukti lewat antusiasme para pelajar untuk ikut dalam tantangan membaca yang digelar oleh Suku Dinas perpustakaan dan kearsipan Jakarta Timur. Para peserta sudah mampu memilih buku yang digemari. Peserta mampu membaca dalam waktu yang cepat walaupun masih malu-malu ketika diminta untuk menceritakan ulang hasil bacaannya. Bahkan banyak peserta yang tidak mau difoto saat membaca tetapi senang ikut acara tantangan membaca.

Ketersediaan buku juga sudah memadai karena dukungan dari berbagai pihak baik penerbit dan para donatur yang mendonasikan buku-buku sehingga menambah koleksi buku di Taman Bacaan Tali Jaranan. Persoalan para pelajar dan usia sekolah bukan pada sulitnya membaca tetapi pola bimbingan yang terarah sehingga para orang tua dan para guru juga harus berperan melalui contoh gemar membaca.

Taman Bacaan hanya sebagai fasilitator tetapi dukungan dari orang tua juga penting sehingga para pelajar dan usia sekolah mau dan sering sehingga mereka akan terbiasa untuk membaca. Ketersediaan buku di rumah bisa juga mempengaruhi para pelajar dan usia sekolah untuk rajin membaca. Maka kehadiran taman bacaan di berbagai tempat khususnya yang berdekatan dengan pemukiman sangat membantu untuk menggalakkan gemar membaca.

Kebradaan taman bacaan Tali Jaranan dengan berbagai keterbatasan mengambol peran untuk menggalakkan gerakan literasi. Ini juga terhubung dengan peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Melalui Peraturan Menteri Nomor 23 tahun 2015 tersebut kementerian meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa.

Gerakan literasi menjadi keharusan di tengah perubahan dan percepatan informasi dan teknologi. Pemerintah dengan segala kemampuan dan sarana yang dimiliki berusaha untuk mewujudkannya sehingga masyarakat terbanagun kesadarannya dan terbentuk karakternya. Peraturan tersebut memerintahkan pemerintah dan kelompok masyarakat untuk melakukan kegiatan literasi besar-besaran di tanah air.

Gerakan literasi bisa dimulai disekolah dari jenjang yang paling rendah dari usia sampai tingkat sekolah lanjutan atas. Gerakan literasi tersebut harus trealisasi pada persekolahan di Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan generasi bangsa dengan informasi tulisan salah satunya melalui buku.

Di tengah kemajuan teknologi informasi yang meluas saat ini, para pelajar dan usia sekolah saat ini yang secara faktual lebih mudah, lebih bebas dan merdeka dalam mengakses informasi berguna bagi dirinya, ketimbang generasi sebelumnya yang harus bersusah payah untuk urusan mencari dan mendapatkan informasi. Adanya kekurangan dalam hal minat baca siswa-siswi di Indonesia. Di mana kelemahan banyak siswa-siswi di Indonesia adalah tidak terbiasa membaca atau melihat contoh di rumah terkait kebiasaan membaca. Melalui tantang membaca ini, kita bisa melihat dan memotret bahwa pelajar dan usia sekolah harus diberi contoh dan kebebasan untuk mencari jenis bacaan, khususnya referensi buku.

Melalui program “Tantangan Membaca”, kita bisa mengedukasi dan memberi kebebasan bahkan keberanian untuk bercerita tentang buku yang dibaca masing-masing anak. Dari sana kita bisa melatih daya pikir dan daya kritis anak-anak terhadap sesuatu hal. Sehingga sekaranglah saat yang tepat untuk terus memulai dan meningkatkannya.

Program yang dibuat pemerintah melalui dinas terkait harus dikolaborasikan dengan berbagai pihak, khususnya kelompok swadaya masyarakat. Keberadaan berbagai taman bacaan dan ruang publik seperti RPTRA harus dioptimalkan sehingga berdaya guna.

Untuk mengejar ketertinggalan dari bangsa lain, maka sudah seharusnya kita menggalakkan Penguatan Pendidikan Karakter, salah satunya dengan membudayakan gerakan literasi, baik literasi baca tulis, literasi numeralisasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya dan kewargaan. Melalui kegiatan literasi diharapkan menjadikan warga sekolah dapat mengakses, memahami dan menggunakan berbagai informasi secara cerdas, dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan budi pekerti peserta didik.

SIMPULAN

Gerakan literasi melalui Permen Dikbud No 23 Tahun 2015, tentang Penumbuhan Budi Pekerti, bisa dilakukan melalui program 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum

pembelajaran dimulai. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan minat baca siswa dan tumbuh karakter positif warga sekolah. Dengan membiasakan membaca buku, informasi sudah pasti akan mudah didapat, proses menimba ilmu juga akan mudah diserap, dan kita juga bisa menjadi bangsa yang bermartabat. Gerakan literasi yang digalakan oleh pemerintah, tentunya tidak akan pernah berhasil tanpa dukungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sekolah apapun mendorong siswa untuk menggalakkan mencintai buku, hasilnya tidak akan optimal jika tidak ada dukungan masyarakat dan keluarga. Sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peranan yang cukup vital terhadap gerakan literasi. Sudah saatnya masyarakat bertransformasi menjadi masyarakat yang gemar membaca, seperti masyarakat di negara maju yang telah memiliki motivasi intrinsik untuk membaca. Tugas para pendidik bekerjasama dengan orang tua, masyarakat dan juga dunia industri untuk menciptakan lingkungan yang familier dengan literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.108-118>
- Kemdibud. *Permendikbud Nomor 23 2015 Penumbuhan Budi Pekerti.*, (2015).
- Kemdikbud, pengelola web. (2019). Tingkatkan Literasi Baca-Tulis, Kemendikbud Adakan Pertemuan Penulis Bahan Bacaan.
- Muhammad, G., Rahmat, M., & Ganeswara, G. M. (2020). Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *PEDADIDAKTIKA : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 10–20.
- Musfiroh, T., & Listyorini, B. (2016). Konstruksi Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar. *LITERA*, 15(1), 1–12.
- Nugroho, R. (2018). *Kebijakan Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Toruan, R. R. M. L. (2021). Partisipasi Guru dan Orang Tua Dalam Menggalakkan Literasi Pada Kalangan Pelajar. *Pustaka Dianmas*, 1(1), 21–27.